

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian tentang relevansi nilai informasi akuntansi yang akan dilakukan menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (dependen), dan variabel bebas (independen). Variabel independen (bebas) adalah variabel yang dijelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (Umar, 2002). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah laba per lembar saham (*earning per share*), nilai buku ekuitas per lembar saham (*equity book value per share*), dan arus kas operasional per lembar saham (*cash flow operation per share*). Penggunaan variabel dependen dan variabel independen tersebut berdasarkan pada model yang dikemukakan ohlson (1995) (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Harga saham terbentuk oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham yang bersangkutan. Kedua kekuatan itu sendiri merupakan pencerminan dari ekspektasi pemodal terhadap kinerja saham dimasa yang akan datang. Sesuai dengan penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012), harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada akhir Bulan Maret atau tiga bulan setelah tahun fiskal yang berakhir 31 Desember untuk tiap penelitian.

Metode ini ditempuh agar harga saham tersebut diharapkan telah merefleksikan reaksi pasar setelah laporan keuangan auditan dipublikasikan.

### **3.1.2. Variabel Independen**

#### **3.1.2.1. Laba per Lembar Saham**

Informasi laba per lembar saham (*earning per share*) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan dihitung berdasarkan informasi yang ada dalam laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Nilai laba bersih per lembar saham seluruh sampel diukur dalam basis tahunan dan merupakan nilai laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada tanggal laporan posisi keuangan. Laba per lembar saham dalam penelitian ini diambil pada periode akhir tahun 2010, dan 2011 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan akhir tahun 2013, 2014 untuk periode sesudah adopsi IFRS.

#### **3.1.2.2. Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham**

Nilai buku ekuitas (*equity book value*) per lembar saham menunjukkan aktivitas bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Hatono, 2013). Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham yang terdiri dari nilai nominal saham beredar, agio saham, modal disetor dan laba ditahan, maka nilai buku ekuitas per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar. Nilai buku ekuitas per

lembar saham seluruh sampel penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang bersumber dari *database* Indonesia *Stock Exchange* (idx). Data nilai buku ekuitas per lembar saham yang digunakan adalah untuk periode 2010, 2011, 2013 dan 2014.

### 3.1.2.3. Arus Kas Operasional per Lembar Saham

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan (PSAK 2, 1994). Arus kas operasi ini didapat langsung dari laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan. Pengukurannya adalah dengan arus kas operasi per lembar saham. Data arus kas operasi per lembar saham yang digunakan adalah untuk periode 2010, 2011, 2013 dan 2014.

Variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat diringkas pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Pengukuran</b>
Harga Saham ( <i>Stock Price</i> )  (Valencia, 2010; Oktaviana, 2012; Adhani dan Subroto, 2013)	Harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran	Nominal	Harga saham tiga bulan setelah akhir tahun atau harga saham pada tanggal 31 Maret di tahun berikutnya.
Laba per Lembar Saham ( <i>Earning per Share</i> )	Laba tahunan dari laba operasi dibagi dengan jumlah saham umum yang	Nominal	$\frac{\text{Laba Tahunan}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Pengukuran</b>
(Mulya, 2012; Oktaviana, 2012; Adhani dan Subroto, 2013)	beredar		
Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham ( <i>Equity Book Value per Share</i> )  (Mulya, 2012; Oktaviana, 2012; Adhani dan Subroto, 2013)	Aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham	Nominal	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham beredar}}$
Arus Kas Operasi per Lembar Saham ( <i>Cash Flow Operation per Share</i> )  (Valencia, 2010; Mulya, 2012; Adhani dan Subroto, 2013)	Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dibagi dengan jumlah saham yang beredar	Nominal	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$

Sumber: Data diolah (2018)

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter, data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen yang dikenal dengan *content analysis* antara lain berupa kategori isi, telaah dokumen,

pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian atau transaksi (Indrianto dan Supomo, 2014). Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2014 dan data publikasi statistik kuartal pertama (Bulan Januari sampai dengan Maret) tahun 2011-2015 yang bersumber dari data sekunder dokumentasi perusahaan. Data sekunder yang digunakan adalah data sekunder eksternal yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan sektor perusahaan yang paling banyak diminati oleh investor asing. Jumlah populasi sebanyak 123 perusahaan didapatkan dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dinilai akan dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2010-2014.

2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan tahunan per 31 Desember 2010-2014 yang lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunannya menggunakan satuan mata uang rupiah.
4. Tersedianya data harga saham per 31 maret tahun berikutnya.

Dari beberapa kriteria tersebut, terpilih sejumlah sampel dengan prosedur pemilihan sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Proses Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014	123
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan per 31 Desember 2010-2014	(40)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan laporan tahunan per 31 Desember 2010-2014 secara lengkap	(28)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan tahunannya	(13)
Tidak tersedianya informasi harga saham per triwulan pertama tahun 2011-2015	0
<b>Jumlah Perusahaan yang Menjadi Sampel</b>	<b>42</b>
<b>Sampel Sebelum Adopsi IFRS (42 x 2)</b>	<b>84</b>
<b>Sampel Sesudah Adopsi IFRS (42 x 2)</b>	<b>84</b>
<b>Sampel Total (42 x 4)</b>	<b>168</b>

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 3.2 menunjukkan pengambilan sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI secara berturut-turut pada tahun 2010-2014. Didapat sampel sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang memenuhi keempat kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel dengan jumlah observasi sejumlah 84 perusahaan untuk masing-masing periode, observasi dilakukan pada laporan tahunan perusahaan tahun 2010 dan 2011 untuk periode

sebelum adopsi IFRS secara penuh, tahun 2013 dan 2014 untuk periode sesudah adopsi IFRS secara penuh.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan cara dokumentasi. Cara dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013). Data sekunder berupa laporan tahunan dan data publikasi statistik kuartal pertama (Bulan Januari sampai dengan Maret) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.5. Metode Pengolahan Data**

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), proses pembeberan (*tabulating*). Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui *editing*. Setelah tahap *editing* selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengklalsifikasikan data-data tersebut melalui tahap *coding*.

Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Tabulasi adalah bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya (Bungin, 2011). Dalam penelitian relevansi nilai ini langkah-langkah dalam pengolahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan 2 langkah saja, yakni editing dan tabulasi. Editing dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berupa laporan tahunan dan data publikasi statistik kuartal pertama (Bulan Januari sampai dengan Maret) sudah cukup lengkap, dan sempurna, serta apakah data-data tersebut sudah jelas maksud penulisan dan mudah untuk dibaca. Sedangkan tabulasi dilakukan dengan mengelompokkan data per variabel dalam tabel-tabel agar mempermudah dalam analisis data.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menguji statistika deskriptif, asumsi klasik data dan analisis regresi berganda terlebih dahulu kemudian dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t (uji parsial) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (*earning per share, equity book value per share, cash flow operation per share*) secara individual terhadap variabel terikat (*stock price*). Sedangkan untuk uji beda model regresi relevansi nilai informasi akuntansi dilakukan dengan membandingkan nilai *adjust R Square* sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara penuh dan menggunakan *chow test*.



### 3.6.1. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data keadaan atau fenomena. Dengan kata lain, statistik deskriptif hanya berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan (Misbahuddin dan Hasan, 2004). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

### 3.6.2. Model Pengujian Asumsi Klasik

Agar penelitian ini diperoleh hasil data yang memenuhi syarat pengujian, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Untuk memperoleh model regresi yang baik (BLUE= *Blue Linier Unbiased Estimate*) dalam relevansi nilai informasi akuntansi, maka model tersebut perlu diuji asumsi dasar klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas (Ghozali, 2016). Berikut penjelasan mengenai uji asumsi klasik.

### 3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menganalisis grafik dan uji statistik.

#### 1. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

#### 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji

statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikasinya pada tabel *one sample kolmogorov-smirnov* (Ghozali, 2016).

Pengambilan keputusan:

- a. Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- b. Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2007).

### **3.6.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scaterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### **3.6.2.3. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan dengan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen berarti bebas multikolonieritas.

Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai *tolerance* dan lawannya (b) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Semisal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95 (Ghozali, 2016).

#### **3.6.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok

cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi menggunakan Uji Durbin Watson (*DW test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui tabel 3.3

**Tabel 3.3**  
**Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2016)

Keterangan: nilai  $dl$  dan  $du$  diperoleh dari tabel.

### 3.6.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimalnya dua (Sudaryono dkk., 2010). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel-variabel independen (*earning per share*, *equity book value per share*, dan *cash flow operation per share*) terhadap variabel dependen (*stock price*). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$P_{it+1} = \alpha + \beta_1 EPS_{it} + \beta_2 NBE_{it} + \beta_3 AKO_{it}$$

- $P_{it+1}$  = Harga saham per lembar saham 31 maret setelah akhir tahun t  
 $EPS_{it}$  = Laba bersih ekuitas per lembar saham (*earning per share*) dari perusahaan.  
 $NBE_{it}$  = Nilai buku ekuitas per lembar saham (*equity book value per share*).  
 $AKO_{it}$  = Arus kas operasional per lembar saham (*cash flow operation per share*).

### 3.6.4. Pengujian Hipotesis

#### 3.6.4.1. Uji-t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dan menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t bertujuan untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel

*coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikan  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Yusri, 2016).

Adapun tahap-tahap melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis penelitian.

Terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).

$H_0$  : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$  : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan tingkat signifikan.

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Tingkat signifikan tersebut merupakan ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

3. Menentukan nilai t hitung.

Nilai t hitung untuk tiap variabel bebas dapat dilihat pada hasil analisis regresi berganda.

4. Mencari nilai t tabel.

Mencari nilai t tabel dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 95%. Setelah itu, nilai t tabel dibandingkan dengan nilai t hitung. Hipotesis



( $H_a$ ) diterima apabila nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel, sebaliknya hipotesis ( $H_a$ ) ditolak apabila nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel.

#### 3.6.4.2. *Chow Test*

*Chow test* adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficient* atau uji kesamaan koefisien. Uji ini digunakan jika hasil observasi dapat dikelompokkan menjadi dua atau lebih kelompok (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini dilakukan pemisahan sampel menjadi dua kelompok, yaitu sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Langkah melakukan *chow test*:

1. Lakukan regresi dengan observasi total (2010-2014) dan dapatkan nilai *Restricted residual sum of squares* atau  $RSS_r$  ( $RSS_r3$ ) dengan  $df = (n_1 + n_2 - k)$  dimana  $k$  adalah jumlah parameter yang diestimasi.
2. Lakukan regresi dengan observasi periode sebelum adopsi IFRS secara penuh (2010-2011) dan dapatkan nilai  $RSS_1$  dengan  $df = (n_1 - k)$ .
3. Lakukan regresi dengan observasi periode sesudah adopsi IFRS secara penuh (2012-2014) dan dapatkan nilai  $RSS_2$  dengan  $df = (n_2 - k)$ .
4. Jumlahkan nilai  $RSS_1$  dan  $RSS_2$  untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* ( $RSS_{ur}$ ):  

$$RSS_{ur} = RSS_1 + RSS_2 \text{ dengan } df = (n_1 + n_2 - 2k)$$
5. Hitung nilai  $F$  test dengan rumus:  

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$
6. Nilai rasio  $F$  mengikuti distribusi  $F$  dengan  $k$  dan  $(n_1 + n_2 - 2k)$  sebagai  $df$  untuk penyebut maupun pembilang.

7. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel, maka hipotesis nol ditolak dan menyimpulkan bahwa model regresi sebelum adopsi IFRS dan model regresi sesudah adopsi IFRS memang berbeda (Ghozali, 2016).

#### ***3.6.4.3. Uji Koefisien Determinasi***

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).